

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA

Erika Putri Wulandari¹, Daeng Putri Bhwa², Yordatumike Tafuli³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nusantara Kupang

Email : erikaputri057@gmail.com

Abstrak

Kasus kekerasan seksual terus meningkat setiap tahunnya dan menyebabkan Indonesia mengalami darurat kekerasan seksual. Salah satu pencegahan kekerasan seksual yakni dengan Teach untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual mahasiswa. Metode yang digunakan adalah *quasi eksperiment* dengan rancangan one group pretest-posttest design. Teknik sampling menggunakan *accidental sampling* dengan jumlah 88 mahasiswa. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner tingkat pendidikan dan sikap tentang kekerasan seksual serta pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan leaflet. Analisis univariat penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan uji Wilcoxon signed rank test untuk analisis bivariat. Hasil analisis menunjukkan nilai tingkat pengetahuan pada pretest sebesar 10,8 menjadi 13,22 pada posttest sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,41 dan nilai sikap pada pretest sebesar 44,22 menjadi 51,17 pada posttest sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,95. Nilai uji Wilcoxon memiliki p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa di STIE Oemathonis Kupang.

Kata kunci : Kekerasan Seksual, Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Cases of sexual violence continue to rise annually and cause Indonesia to experience a sexual violence emergency. One of the ways to prevent sexual violence is to Teach to improve knowledge and attitudes towards sexual violence. This study aims to specify the influence of health education on the level of knowledge and attitudes about sexual violence among college students in STIE Oemathonis Kupang. The method used in this study was a quasi-experimental one-group pretest-posttest design. The sampling technique used accidental sampling with sample of 88 people. The research tools used were a questionnaire on knowledge levels and attitudes regarding sexual violence and the implementation of health education using leaflets. The univariate analysis operated by frequency distribution, and bivariate analysis operated the Wilcoxon signed test. The outcomes of the analysis indicated that the level of knowledge in the pretest was 10.8 to 13.22 in the posttest, so there was an increase of 2.41, and the attitude score in the pretest was 44.22 to 51.17 in the posttest, so there was an increase of 6.95. The Wilcoxon test value has a p-value = 0.000 ($p < 0.05$); there is a significant effect between health education and the level of knowledge and attitudes about sexual violence in college students.

Keyword : Sexual Violence, Health Education, Knowledge, Attitudes

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah satu fenomena yang

sedang marak beredar di telinga masyarakat Indonesia. Kekerasan seksual dapat disebabkan karena ketidaksetaraan gender, ras/etnis, kedudukan, usia, seksualitas individu, status pemahaman dan pengetahuan, status kewarganegaraan hingga perbedaan kebangsaan (Armstrong et al., 2018).

Data perkiraan yang diterbitkan oleh World Health Organization (2021) menunjukkan bahwa secara global, sekitar 30% wanita di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual dan/atau kekerasan fisik oleh *partner* intim maupun non-*partner* dalam hidup mereka. Di Indonesia, menurut data SIMFONI PPA tahun 2023, tercatat sebanyak 11.684 kasus kekerasan seksual pada tahun 2022, 10.328 kasus kekerasan seksual pada tahun 2021, dan 8.216 kasus pada tahun 2020 (Kemenpppa, 2023).

Kekerasan seksual bisa terjadi di berbagai lapisan, termasuk lingkup pendidikan. Menurut Komnas Perempuan (2021) di antara banyak jenjang pendidikan, dalam kasus kejadian kekerasan seksual perguruan tinggi berada di peringkat pertama pada tahun 2015-2021. Berdasarkan data Simfoni PPA (2023) prevalensi kasus kekerasan seksual di Provinsi NTT adalah 449 kasus pada tahun 2022. Terjadi peningkatan dibandingkan dengan data kekerasan seksual pada tahun 2021 yaitu 308 kasus. Menurut Data Simfoni PPA (2023) kasus kekerasan seksual pada di Kota Kupang juga mengalami peningkatan, yakni 58 kasus pada tahun 2022, 24 kasus pada tahun 2021 dan 11 kasus pada tahun 2020 (Kemenpppa, 2023).

Menurut Susiana (2019, p. 114), terdapat dua faktor resiko yang dapat menyebabkan kejadian kekerasan seksual. Pertama, faktor individu yaitu segi psikologi pelaku dan kedua, faktor sosial yaitu mengacu pada segi sosial kebudayaan yang diikuti oleh masyarakat. Dipandang dari sudut psikologis terdapat sikap permisif. Sikap permisif dapat terbentuk melalui beberapa faktor. Pelaku pelecehan seksual memiliki empat macam karakteristik psikologis, yaitu, *moral*

disengagement lingkungan yang didominasi oleh laki-laki dan sikap kasar kepada perempuan dan *the dark triad*. Sikap permisif juga dapat dilihat dari pandangan pembelajaran sosial. Individu yang bertumbuh dengan perspektif yakni pelecehan seksual merupakan perilaku yang menyimpang dan menimbulkan sikap negatif terhadap kejadian pelecehan seksual (*classical conditioning*).

Kekerasan seksual menjadi masalah dengan perhatian yang besar karena dampak yang ditimbulkan. Kekerasan seksual beresiko menimbulkan dampak yang sangat besar pada berbagai aspek baik fisik, psikologis, mental, perilaku dan trauma psikis yang tidak hanya berdampak pada *victim* tetapi juga dialami oleh keluarga dan masyarakat (Muhid et al., 2019).

Menurut teori *Precede-proceed model* oleh Lawrence Green (1980), Keberhasilan program pendidikan kesehatan atau motivasi dalam mengubah perilaku secara positif, diarahkan pada tiga faktor yaitu predisposisi, pendukung atau pemungkin, dan penguat. Kegiatan pendidikan kesehatan yang dimaksudkan pada faktor predisposisi akan memberikan pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan oleh individu atau masyarakat yang akan memfasilitasi perubahan perilaku.. (Irwan, 2017, pp. 183–184).

Menurut pre-penelitian yang dilakukan di STIE Oemathonis Kupang yaitu lebih dari 50% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang rendah tentang kekerasan seksual, lebih dari 60% mahasiswa pernah melihat salah satu bentuk kekerasan seksual catcalling, dan lebih dari 38% mahasiswa pernah mengalami catcalling.

Pengetahuan adalah hasil dari memahami sesuatu setelah individu memproses suatu hal atau objek tersebut. Pengetahuan tentang kesehatan adalah sesuatu yang dipahami oleh individu terhadap bagaimana cara memelihara dan meningkatkan kesehatan (Irwan, 2017, p. 115). Pengetahuan objek individu memiliki dua komponen, yaitu positif dan negatif yang bisa

membentuk sikap seorang individu, semakin luas objek diketahui maka semakin banyak aspek positif timbul sehingga menumbuhkan sikap yang positif terhadap objek tertentu dan sebaliknya (Agus Cahyono et al., 2019).

Sikap adalah respon tertutup individu terhadap rangsangan atau fenomena, sehingga aktualisasinya tidak dapat langsung terlihat dan hanya bisa diobservasi melalui tindakan individu terkait. Sikap secara nyata menunjukkan manifestasi respon (Irwan, 2017, p. 118). Pendidikan kesehatan adalah suatu perubahan tingkah laku kesehatan yang dinamis, tidak hanya dengan menambah pengetahuan dari individu lain (Widyawati, 2020).

Pencegahan kekerasan seksual bisa dilakukan dengan merubah mindset berpikir individu ataupun masyarakat terhadap kekerasan seksual yang dapat dilakukan melalui lembaga swadaya masyarakat dan institusi pendidikan (Susiana, 2019, p. 115). Upaya penanggulangan komprehensif yang dapat dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual terhadap perempuan, meliputi aksi pendidikan dan sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab, juga terbentuknya aksi sehat spiritual dengan peningkatan pendidikan moral masyarakat (Anindya et al., 2020).

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan peneliti terdorong untuk mengkaji “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang Kekerasan Seksual pada Mahasiswa di STIE Oemathonis Kupang”. Fokus penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa di STIE Oemathonis Kupang.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi dengan metode *quasi eksperiment* menggunakan *one group pretest-posttest design* untuk menilai perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang

kekerasan seksual sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan. Pada penelitian ini, sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual, responden akan diberikan kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual (*pretest*). Setelah diberikan *pretest*, responden akan dibagikan instrument *leaflet* untuk diberikan pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual. Pada tahap pemberian pendidikan kesehatan ini responden akan diberikan penjelasan tentang kekerasan seksual dari peneliti lalu akan dilakukan tahap interaktif tanya jawab. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, responden akan dibagikan kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual (*posttest*). Pemberian kuesioner sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan bertujuan untuk menilai perbedaan tingkat pendidikan dan sikap tentang kekerasan seksual setelah diberikan pensisipan kesehatan tentang kekerasan seksual.

Teknik *sampling* penelitian ini adalah *Insidental/accidental sampling*, yaitu teknik dengan pemilihan anggota sampel berdasarkan kebetulan terhadap individu, kelompok atau benda yang dijumpai yang dirasa memenuhi menjadi sumber data sampel. Penentuan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi penelitian adalah mahasiswa yang bersedia menjadi responden; mahasiswa aktif STIE Oemathonis Kupang yang sedang berada di kampus saat penelitian dilakukan; dan mahasiswa yang kooperatif serta mampu mengikuti tahapan penelitian dari *pretest*, pemberian pendidikan kesehatan dan *posttest*. dan Kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak bersedia untuk menjadi responden; mahasiswa yang tidak sedang berada di lingkup kampus saat penelitian dilakukan; dan mahasiswa yang tidak kooperatif mengikuti rangkaian susunan penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa STIE Oemathonis berjumlah 359 mahasiswa. Jumlah sampel yang diambil yaitu 88 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual serta *leaflet* tentang kekerasan seksual. Instrumen yang digunakan sudah melalui uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan uji

Product Moment Pearson Correlation dan *cronbach alpha* sebelum diberikan kepada calon mahasiswa. Data demografis mahasiswa dan data karakteristik dasar lainnya juga dikumpulkan melalui instrumen ini. Analisis univariat untuk data demografis mahasiswa diukur dalam skala kategori yang dideskripsikan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisa bivariat penelitian menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menilai perbedaan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan karena sebaran data penelitian tidak berdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Mahasiswa (n=88)

Variabel	f	%
Usia		
18-25 Tahun	86	97.7%
26-35 Tahun	2	2.3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	27,3%
Perempuan	64	72,7%
Pengalaman mendapatkan pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual		
Pernah	37	42%
Tidak Pernah	51	58%

Tabel 1 menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki rentang usia 17-25 tahun sebanyak 86 orang (97.7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 orang (72,7%), dan mahasiswa yang tidak pernah mendapatkan penyuluhan/pendidikan kesehatan mengenai kekerasan seksual sebanyak 51 orang (58%).

Tabel 2.

Perbedaan Rata-rata Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Baik	42	47.7	68	77.3
Cukup	24	27.3	19	21.6
Kurang	22	25.0	1	1.1
Total	88	100	88	100
Mean	10.81		13.22	
Std. Deviasi	3.345		2.054	
	<i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> P = 0.000			

Tabel 2 menyatakan hasil *pretest* tingkat pengetahuan, yaitu sebanyak 22 mahasiswa (25.0%) berada dalam kategori pengetahuan kurang, 24 mahasiswa (27.3%) dalam kategori cukup, dan 42 mahasiswa (47.7%) dalam kategori baik dengan rata-rata tingkat pengetahuan *pretest* adalah 10,8. Setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 2,41 menjadi 13,22 dengan kategori baik sebanyak 68 mahasiswa (77,3%), kategori cukup sebanyak 19 mahasiswa (21,6%), sebanyak 19 mahasiswa (21,6%), dan kategori cukup sebanyak 1 mahasiswa (1,1%). dalam kategori kurang. Hasil analisis *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan p-value = 0,000 ≤ 0,05 menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 3.

Perbedaan Rata-rata Sikap Sebelum dan Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Sikap	Pre-test		Post-test	
	N	%	n	%

Positif	43	48.9	59	67.0
Negatif	45	51.1	29	33.0
Total	88	100	88	100
Mean	44.22		51.17	
Std. Deviasi	7.502		4.286	
<i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> P = 0.000				

Tabel 3 menyatakan hasil *pretest* sikap terdapat 45(51.1%) mahasiswa memiliki sikap negatif dan 43 (48.9%) mahasiswa memiliki sikap positif. Setelah lakukan intervensi, hasil *posttest* menunjukkan sebanyak 59 (67.0%) mahasiswa memiliki sikap positif, sebanyak 29 (33.0%) mahasiswa memiliki sikap negatif. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa rata-rata sikap mahasiswa saat *pretest* adalah 44.22 dan setelah dilakukan intervensi meningkat menjadi 51.17. Hasil analisis *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan *p-value* = 0.000 ≤ 0.05 menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan pada sikap mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang kekerasan seksual meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil tersebut sejalan dengan studi oleh Safitri et al., (2021), yakni pendidikan kesehatan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada anak yang rentan mengalami eksploitasi seksual dengan *p-value* = 0.000 (*p* < 0.05).

Rendahnya pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dapat terjadi karena kurangnya informasi yang diterima individu, hal ini didukung oleh sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebanyak 51 mahasiswa (58%) mengatakan belum pernah menerima pendidikan kesehatan mengenai kekerasan seksual. Hal ini juga dinyatakan dalam studi yang dilakukan oleh Maresa et al., (2023), bahwa remaja yang tidak mendapatkan paparan informasi 7.848 kali lebih beresiko memiliki pengetahuan yang kurang

dibanding dengan remaja yang mendapatkan paparan informasi tentang kanker payudara.

Tingkat pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti umur, sikap, kehendak dan kemauan, pendidikan, informasi, pengalaman, lingkungan dan ekonomi (Agus Cahyono et al., 2019). Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, banyak mahasiswa menjawab salah pada item soal pengertian kekerasan seksual dan apakah bentuk perilaku yang dituliskan merupakan contoh dari bentuk kekerasan seksual. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap apa saja perilaku seksual yang masuk dalam bentuk kekerasan seksual (Afni Khafsoh & Suhairi, 2021).

Berdasarkan faktor usia, 97,7% mahasiswa berada pada rentang usia 18-25 tahun yang dikategorikan dalam remaja akhir berdasarkan aturan Depkes RI tahun 2009 yaitu 17-25 tahun. Mahasiswa merupakan individu yang umumnya memiliki rentang usia 18-25 tahun, dan sedang melakukan studi pada tingkat perguruan tinggi dan dianggap memiliki intelektualitas yang tinggi, berpikir kritis dan mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku yang dewasa serta bertanggung jawab secara sosial (Hulukati & Djibran, 2018).

Pada aspek sikap, mahasiswa yang memiliki sikap negatif, 26 diantaranya tidak pernah menerima informasi tentang kekerasan seksual. Hal ini dijelaskan pada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap suatu individu, diantaranya media massa dan institusi pendidikan, dimana terpaparnya individu terhadap informasi menjadi landasan kognitif baru bagi pembentukan sikap terhadap suatu objek (Luawo, 2021). Sikap dipahami sebagai cara pandang atau keyakinan individu untuk melakukan sesuatu yang timbul karena pengetahuan akan hal tersebut (Saleh, 2018, p. 136).

Sikap yang negatif sebelum dilakukan pendidikan kesehatan bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan terhadap kekerasan seksual. Hal ini dijelaskan oleh Sa'diyah et al.,

(2018, p. 86), bahwa terdapat beberapa alasan individu dalam bersikap, yaitu karena pengetahuan, penyesuaian, nilai-nilai, dan pertahanan ego. Study oleh Hasbi, (2019) menyebutkan bahwa sikap yang positif didasari oleh pengetahuan yang baik pula, dan sebaliknya.

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap mahasiswa sebesar 6,95. Hasil analisis sejalan dengan penelitian oleh Sulastri & Puji Astuti (2020), bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual secara signifikan dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.005$).

Sikap terbentuk dari tiga komponen, yaitu afektif, perilaku dan kognitif, dimana proses kognitif dalam pembentukan sikap dianggap sebagai proses persuasif. Pada proses persuasif, pesan atau informasi yang berhubungan dengan objek akan disampaikan kepada individu lain agar individu tersebut bersedia untuk menerima informasi tersebut. Sikap sebagai fungsi individu menunjukkan hubungan-hubungan yang perilakunya dapat diperkirakan pada titik tertentu (Arip et al., 2020). Sikap individu akan terbentuk dari informasi yang baru diterima, kemudian informasi tersebut akan diinterpretasikan dengan keyakinan sebelumnya yang telah dimiliki (Sa'diyah et al., 2018, p. 71).

Pendidikan kesehatan memperluas pengetahuan dan pemahaman individu melalui metode atau instruksi tertentu, yang bertujuan untuk mengingatkan kembali fakta atau kondisi aktual dengan merangsang pengarahannya diri (*self direction*), dan memberikan informasi dan gagasan terbaru (Siregar, 2020). Studi oleh Puja et al., (2019) menuliskan bahwa pendidikan kesehatan dengan media video efektif untuk menurunkan faktor stress dalam mekanisme koping pasien CHF. Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan alat peraga untuk membantu penyampaian pesan sehingga sasaran mendapatkan informasi dengan jelas dan terarah,

contohnya alat peraga sederhana seperti leaflet, poster, flipchart (Widyawati, 2020, p. 59).

Media dan alat peraga memiliki peran penting dalam penerimaan pesan dalam memberikan informasi karena ketika target melihat dan mendengar pesan yang disampaikan mereka akan mendapatkan informasi lebih dibandingkan dengan target yang hanya mendengarkan pesan (Nurmala et al., 2018, p. 67). Studi ini menggunakan alat peraga sederhana sebagai media, yaitu leaflet karena ukuran leaflet yang relatif kecil sehingga memungkinkan untuk dibawa oleh individu untuk belajar secara mandiri atau mengingat kembali informasi yang diberikan dimanapun individu tersebut berada (Fauziah et al., 2017). Informasi dalam leaflet ditulis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh sasaran (Widyawati, 2020, p. 61). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang SADARI setelah pendidikan kesehatan menggunakan leaflet mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pendidikan kesehatan..

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan mahasiswa mengalami peningkatan nilai rata-rata pada *pretest* sebesar 10,81 menjadi 13,22 pada *posttest* sehingga terjadi peningkatan sebesar 2,41, aspek sikap mahasiswa juga mengalami peningkatan nilai rata-rata pada *pretest* sebesar 44,22 menjadi 51,17 pada *posttest* sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,95, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kekerasan seksual pada Mahasiswa STIE Oemathonis Kupang dengan $p\text{-value} = 0.000 \leq 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

Afni Khafsoh, N., & Suhairi. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61–75.

- <https://doi.org/10.24014/Marwah.v20i1.10487>
- Agus Cahyono, E., Fahrurrozi, & Darsini. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13–13. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
- Anindya, A., Indah, Y., Dewi, S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140.
- Arip, M., (2020). Pengetahuan Dan Sikap Perawat Berhubungan Dengan Pelaksanaan Patient Safety. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(1), 22–28. <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/42>
- Armstrong, E. A., Gleckman-Krut, M., & Johnson, L. (2018). Silence, power, and inequality: An intersectional approach to sexual violence. *Annual Review of Sociology*, 44(May), 99–122. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041410>
- Fauziah, A. N., Maesaroh, S., & Sulistyorini, E. (2017). Penggunaan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri. *Gaster*, 15(2), 204–215. <https://doi.org/10.30787/GASTER.V15I2.207>
- Hasbi, M. (2019). Analisis Model Peer Education Metode Adolescent Friendly Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 29–37. <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/25>
- Hulukati, W., & Djibran, Moh. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/BIKOTETIK.V2N1.P73-80>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan* (1st editio). CV. Absolute Media.
- Kemenpppa. (2023). *SIMFONI-PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19, Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020. In *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan* (Vol. 1, Issue 3). <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Luawo, N. P. (2021). *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Mahasiswa* [Universitas Hasanuddin]. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/11346/2/C011181007_skripsi_15-11-2021%201-2.pdf
- Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). Hubungan Sikap Dan Keterpaparan Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kanker Payudara. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 8(1). <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/JAM/article/view/999>
- Muhid, A., (2019). *Quality of Life Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual: Studi Kualitatif*. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v3i1.185>
- Ningsih, M. U., (2020). Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet dan Audio Visual dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 80–90. <http://jkt.poltekkes->

- mataram.ac.id/index.php/home/article/view/67
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. (2018). *Promosi Kesehatan* (Vol. 1). Airlangga University Press.
<https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku%20Promosi%20Kesehatan.pdf>
- Puja, G. A. S., Wijayanti, W., Dika, K., & Dinata, S. (2019). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Secara Audiovisual Terhadap Mekanisme Koping Pasien Chronic Heart Failure (CHF). *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 73–77.
<http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/article/view/29>
- Sa'diyah, R., Lestari, S., Rahmasari, D., Marhayati, N., Kusmawati, A., & Nisa, K. (2018). *PERAN PSIKOLOGI untuk MASYARAKAT* (Lutfi, Ed.; 1st ed.). UM Jakarta Press.
http://repository.umj.ac.id/2540/1/Buku%20psikologi_ebook.pdf
- Safitri, R. P., Romadonika, F., Hidayati, N., Rusiana, H. P., Ariyani, N. P., & Najwa, M. W. (2021). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Terhadap Penyakit Menular Seksual Pada Anak Rentan Eksploitasi Di Daerah Kuta Lombok Tengah. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 345–350.
<https://doi.org/10.31764/JPMB.V5I1.6171>
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi* (1st ed.). Angkasa Timur.
<http://repository.iainpare.ac.id/1262/1/Buku%20Pengantar%20Psikologi.pdf>
- Siregar, Y. E. (2020). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Sosial Media Terhadap Tingkat Kepatuhan Asupan Cairan Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Sulastrri, E., & Puji Astuti. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93–102.
<https://doi.org/10.26753/JIKK.V16I1.427>
- Susiana, S. (2019). *KEKERASAN SEKSUAL PADA ERA DIGITAL*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. <https://berkas.dpr.go.id/>
- Widyawati. (2020). *Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. Medan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan BINALITA SUDAMA MEDAN (M. K. Havija Sihotang, S.Kep, Ners & A. Firlia Aulia Rizki, Eds.; 1st editio). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan Jl. Gedung PBSI Pasar V Medan Estate.
http://perpustakaan.bsm.ac.id/assets/files/buku_ajar_pendidikan_dan_promosi_kesehatan_buk_widya.pdf
- World Health Organization. (2021, March 9). *Violence against women*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/violence-against-women>